

STRATEGI PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN KOPERASI PERTANIAN BERBASIS JAGUNG DI PROVINSI GORONTALO

Lukman M Baga

Staff Pengajar Departemen Agribisnis FEM IPB. Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus Kampus IPB
Darmaga Bogor 16680 Tlp. 0251-8629 654, E-mail: dep-agribisnis@ipb.ac.id / lukmanmb@yahoo.com

ABSTRACT

The success of an integrate agribusiness system of a commodity must be followed by the increase of farmers' bargain position, especially the small scale agribusiness runs by farmers. Otherwise, farmer will continue to be marginalized, and sustainable production is hard to be achieved. Farmer organization in Indonesia is relatively has weak position and cannot improve farmers' bargain position since it is still in social institution form (i.e. farmer group), and yet become a socio-economic institution (cooperative). In many countries, farmers' cooperative not only improves the production, productivity and product quality, but also lead to increase in welfare and life quality of its members. This study specifically aimed to develop corn farmer co-operative in Gorontalo Province. SWOT analysis was being used to formulate the strategy, followed by strategy mapping in road-map as guidance for local government to develop corn farmer co-operative that suitable with its character.

Keyword: *agribusiness, corn, farmer group, farmer co-operative, Gorontalo.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi agribisnis yang sangat besar dan beragam serta tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Namun sayangnya, upaya peningkatan produksi pertanian masih belum disertai dengan peningkatan kesejahteraan petani secara memadai. Meningkatnya produksi tidak jarang diikuti dengan anjloknya harga yang merugikan para petani, pada gilirannya menyebabkan kuantitas dan kualitas produksi yang dihasilkan menjadi rendah.

Dalam konteks sistem agribisnis, di samping sub-sistem *on-farm* (budidaya) dan sub-sistem *off-farm* (baik yang di hulu yaitu penyediaan input faktor maupun yang di hilir yaitu pengolahan dan pemasaran hasil) terdapat sub-sistem penunjang (*supporting service sub-system*). Aktivitas pada sub-sistem penunjang ini mencakup pendidikan,

latihan dan penyuluhan, penelitian dan pengembangan, permodalan dan asuransi, advokasi serta pengadaan aspek legal peraturan yang mendukung. Pada umumnya, sub-sistem penunjang ini ditafsirkan sebagai aktivitas yang seharusnya dijalankan oleh pemerintah karena tentunya petani secara perorangan tidak akan mampu melakukan peran tersebut. Namun demikian, jika para petani bergerak dalam suatu bentuk kerjasama yang solid, bukannya tidak mungkin berbagai aktivitas sub-sistem penunjang ini dapat mereka laksanakan sendiri dengan baik.

Pengalaman pada beberapa negara yang cukup maju gerakan koperasinya, dijumpai fakta bahwa gerakan koperasi mampu menjalani berbagai aktivitas sub-sistem agribisnis termasuk sub-sistem penunjang yang mendukung usahatani yang dijalankan para petani. Koperasi berperan penting dalam meningkatkan *bargaining power* (kekuatan tawar) para petani.

Bahkan dalam hal tertentu dapat menjadi *countervailing power* (kekuatan penyeimbang) terhadap berbagai bentuk keserakahan dan ketidakadilan. Hal ini semua pada gilirannya sangat berpengaruh terhadap berkembangnya aktivitas perekonomian wilayah, khususnya wilayah pedesaan.

Perumusan Masalah

Perkembangan sektor pertanian yang kurang baik di Indonesia saat ini tidak terlepas dari tidak berkembangnya koperasi para petaninya sehingga petani senantiasa berada dalam posisi yang termarjinalkan. Lemahnya peran koperasi pertanian ini tidak terlepas dari kuatnya intervensi pemerintah pada masa lalu dalam proses pengembangan koperasi sehingga disinyalir menyimpang dari jatidiri koperasi itu sendiri. Masyarakat Indonesia sendiri sudah cukup lama tidak mengenal adanya istilah koperasi pertanian atau koperasi agribisnis. Koperasi yang umumnya mereka kenal adalah Koperasi Unit Desa (KUD). Dengan dukungan Inpres No.4 tahun 1984, KUD yang bersifat *multi-purposes* memiliki hak monopoli dalam usaha koperasi di pedesaan. Artinya, jenis koperasi selain KUD tidak diperbolehkan untuk beroperasi di pedesaan, terkecuali dengan izin khusus dari Menteri. Sifat *multi-purposes* ini menyebabkan usaha yang dijalankan KUD menjadi tidak fokus. Apalagi dengan proses pendirian yang bersifat *top-down* oleh pemerintah, menyebabkan keberadaan KUD kurang mendapat dukungan partisipasi dari anggotanya.

Seiring dengan proses reformasi ekonomi, dikeluarkannya Inpres 18 tahun 1998 membatalkan hak monopoli KUD di pedesaan. Koperasi-koperasi pertanian yang bersifat *single-purpose* mulai bermunculan di pedesaan. Di samping itu, di antara KUD ada yang beralih menjadi koperasi *single-purpose* yang mengembangkan satu komoditas agribisnis yang paling potensial sebagai *core business*-nya. Namun demikian, keberadaan koperasi pertanian tersebut masih pada phase yang

sangat muda, dan umumnya belum mampu mengambil peran aktivitas sub-sub sistem dalam sistem agribisnis komoditas yang dikembangkan. Padahal, saat ini pengembangan agribisnis di Indonesia sedang memasuki masa-masa yang cukup sulit, di mana semakin banyak produk-produk agribisnis negara lain yang membanjiri pasar domestik. Sementara kemampuan produk agribisnis lokal untuk menembus pasar ekspor masih diselimuti berbagai kelemahan, baik yang terkait dengan kualitas, kontinuitas maupun teknis pengorganisasiannya. Oleh karenanya perlu dikembangkan model untuk merevitalisasi peran koperasi pertanian dalam konteks akselerasi peningkatan kesejahteraan petani, tumbuhnya sektor pertanian serta berkembangnya ekonomi wilayah pedesaan. Model revitalisasi koperasi pertanian yang sesuai adalah koperasi yang sesuai dengan jatidirinya.

Tujuan Kajian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, kajian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang efektif dalam upaya memperkuat kinerja kelompok tani ke arah pengembangan koperasi pertanian berbasis komoditas unggulan. Adapun tujuan spesifik yang akan dicapai dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi berbagai bentuk potensi, peluang dan hambatan yang dihadapi gerakan koperasi dalam pengembangan komoditas agribisnis unggulan di suatu wilayah.
- 2) Merumuskan strategi pengembangan koperasi pertanian yang mampu mengembangkan usaha komoditas agribisnis dengan pendekatan sistem agribisnis yang terintegrasi.
- 3) Menyusun tahapan pelaksanaan strategi yang dapat dijadikan acuan dalam proses pengembangan koperasi berbasis komoditas agribisnis yang berdaya saing tinggi sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani.

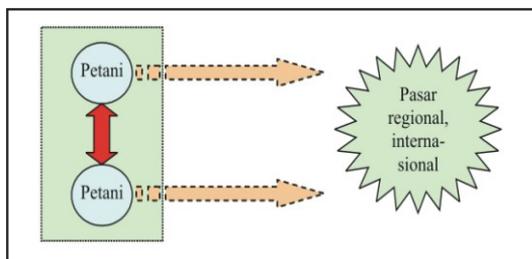


KERANGKA PIKIR

Terdapat beberapa masalah yang umum dihadapi oleh usahatani kecil yang dikelola kebanyakan petani di Indonesia seperti keterbatasan modal kerja dan atau modal investasi, kesulitan mendapatkan input produksi dengan kualitas yang baik dan harga yang terjangkau, keterbatasan teknologi, sumberdaya manusia dengan kualitas yang baik, informasi khususnya mengenai pasar, dan kesulitan dalam pemasaran (termasuk distribusi). Dua masalah eksternal yang oleh banyak pengusaha kecil dan menengah paling serius adalah keterbatasan akses ke lembaga keuangan dan distorsi pasar (output maupun input) yang disebabkan oleh berbagai kebijakan atau peraturan pemerintah yang tidak kondusif, yang secara disengaja maupun tidak disengaja lebih menguntungkan pengusaha besar.

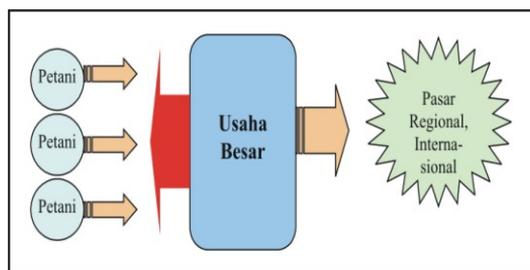
Keterbatasan akses pasar bagi petani menyebabkan para petani sejenis memperebutkan pangsa pasar yang terbatas di tingkat lokal. Hal ini dapat mengakibatkan fenomena berkembangnya suatu usahatani diikuti dengan kehancuran usahatani yang lain. Fenomena seperti ini dinyatakan sebagai *Zero Sum Game* (Gambar 1).

Tanpa adanya upaya pengembangan akses pasar ke tingkat yang lebih luas, maka fenomena *Zero Sum Game* ini menyebabkan terjadinya proses involusi dalam



Gambar 1. *Zero Sum Game* antar petani dalam memperebutkan pasar lokal

pengembangan agribisnis secara keseluruhan. Dalam kondisi seperti ini, faktor-faktor seperti penguasaan teknologi dan informasi, modal yang cukup, termasuk untuk melakukan inovasi dalam produk dan proses produksi serta adanya jiwa wirausaha para petani dan kemampuan manajerial usaha yang memadai menjadi faktor-faktor yang sangat penting dalam meningkatkan akses petani pada pasar tingkat regional dan internasional. Namun demikian kemampuan pada umumnya petani di Indonesia masih sangat lemah dalam menetrasi pasar yang lebih luas, di mana seringkali berhadapan dengan kekuatan besar dari para pengusaha bermodal kuat (Gambar 2).

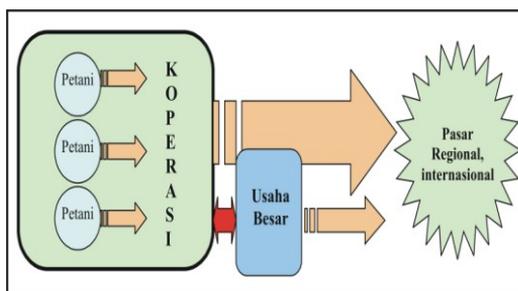


Gambar 2. *Zero Sum Game* antara usaha tani kecil dan usaha besar dalam mengakses pasar regional dan internasional

Dalam rangka mengatasi berbagai kendala tersebut di atas, para petani perlu menggabungkan diri menjadi suatu kekuatan baru yang sinergis. Penggabungan para petani dapat dalam bentuk suatu organisasi sosial, organisasi ekonomi maupun organisasi sosial-ekonomi. Bentuk organisasi sosial seperti halnya kelompok tani dapat memberikan manfaat kepada petani dalam mengatasi berbagai hambatan proses produksi yang tidak dapat ditangani secara individual. Namun sebagaimana karakter sebuah organisasi sosial, maka hal-hal yang terkait dengan aspek ekonomi seperti halnya pengembangan akses pasar (input maupun output) masih belum tersentuh secara memadai. Sementara apabila petani bergabung dalam sebuah organisasi ekonomi

seperti halnya firma dan perseroan terbatas, maka dikhawatirkan usaha yang dikembangkan bisa saja tidak terkait langsung dengan jenis usahatani yang selama ini telah dijalankan oleh mereka.

Sebagaimana yang banyak dijumpai di negara-negara maju dan berkembang lainnya, koperasi merupakan salah satu alternatif terbaik bagi para petani untuk meningkatkan posisi tawar mereka. Gambar 3 menjelaskan bagaimana bergabungnya para petani dalam sebuah koperasi dapat meningkatkan kemampuan akses pasar yang lebih luas tanpa harus bersaing antara sesama petani itu sendiri, sementara kemampuan bersaing dengan usaha besar menjadi lebih baik lagi.



Gambar 3. Usahatani dan koperasi mampu mengakses pasar regional dan internasional bersama usaha besar

Fenomena yang tertuang pada Gambar 3 dapat menyebabkan kebangkrutan usaha besar, yang berarti juga terjadi *Zero Sum Game* antara koperasi dengan usaha besar. Namun hal ini dapat dihindari dengan dibentuknya kerjasama sinergis (*networking* atau kemitraan) antara koperasi dengan usaha besar. Kondisi ini memungkinkan terwujudnya kemitraan yang sehat yaitu kemitraan yang mengarah pada terbentuknya *Positive Sum Game* antara koperasi dengan usaha besar, di mana petani yang tergabung dalam koperasi telah memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam proses kemitraan tersebut. Satu hal yang perlu dicatat disini adalah petani melalui wadah koperasi perlu terlebih

dahulu membangun kompetensinya untuk bermitra. Tanpa memiliki kompetensi ini, maka kemitraan yang terbentuk hanya akan berupa kemitraan semu yang hanya menguntungkan usaha besar sementara petani tetap termarginalkan.

Apa yang dikemukakan di atas bukan sekedar teori yang tidak berdasar. Pengalaman gerakan koperasi internasional telah menunjukkan bagaimana koperasi dapat bangkit dan bahkan menguasai pasar penting bagi produk-produk yang dihasilkan petani yang menjadi anggota mereka. Sebagai misal, Tabel 1 menjelaskan bagaimana gerakan koperasi pertanian di negara-negara Eropa menguasai pangsa pasar yang sangat besar dalam perekonomian mereka.

METODOLOGI

Pendekatan Kajian

Kajian dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu *desk study* dan *field study*. *Desk study* bertujuan untuk dapat mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi koperasi pertanian sehubungan dengan dinamika kondisi internal maupun eksternal yang berkembang selama ini. *Desk study* ditujukan pada penelaahan berbagai hasil-hasil kajian yang telah ada tentang koperasi pertanian spesifik, serta berbagai bentuk kebijakan pemerintah lintas sektoral yang terkait.

Adapun *field study* dilakukan untuk memperoleh informasi secara akurat tentang kinerja dan permasalahan yang dihadapi koperasi pertanian di lapangan. *Field study* menggunakan pendekatan RRA (*rapid rural appraisal*) yang dibantu dengan pengumpulan data primer dari beberapa segmen responden seperti pengurus, karyawan serta anggota koperasi, masyarakat, tokoh formal dan informal, baik dari kalangan pemerintah, pendidik maupun penggerak masyarakat.

Tabel 1. Koperasi pertanian di negara-negara Eropa dan pangsa pasar yang dikuasai

No	Negara	Jumlah Koperasi	Jumlah Anggota	Pangsa pasar (%)				
				Susu	Buah-Sayuran	Daging	Input Pertanian	Biji-bijian
1	Belgia	NA	NA	50	70-90	20-30		
2	Denmark	214	113.000	93	20-25	66-93	64-59	87
3	Jerman	3.950	3.280.000	55-60	60	30	50-60	
4	Yunani	6.919	782.000	20	12-51	5-30		49
5	Spanyol	4.350	950.000	35	15-40	20		20
6	Perancis	3.618	720.000	49	35-50	27-88	50-60	75
7	Irlandia	128	186.000	100		30-70	70	69
8	Itali	8.850	1.124.900	38	41	10-15	15	15
9	Luxemburg	25		80		25-30	75-95	70
10	Belanda	251	273.000	82	70-96	35	40-50	
11	Austria	1.757	2.182.000	90		50		60
12	Portugis	909	800.000	83-90	35			
13	Finlandia	403	1.228.500	94		68	40-60	
14	Swedia	50	300.000	99	60	79-81	75	75
15	Inggris	506	271.000	98	35-45	20	20-25	20

Sumber: Van Bekkum dan Van Dijk (1997). Tahun data bervariasi antara 1991-1996.

Analisis kajian dilakukan dengan pendekatan analisis kualitatif dan kuantitatif yang terkait dengan analisis manajemen strategik sektor publik, analisis ekonomi kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat. Kajian ini ditujukan pada daerah yang memiliki potensi agribisnis tertentu, yang dalam hal ini adalah komoditas jagung. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif yaitu Provinsi Gorontalo.

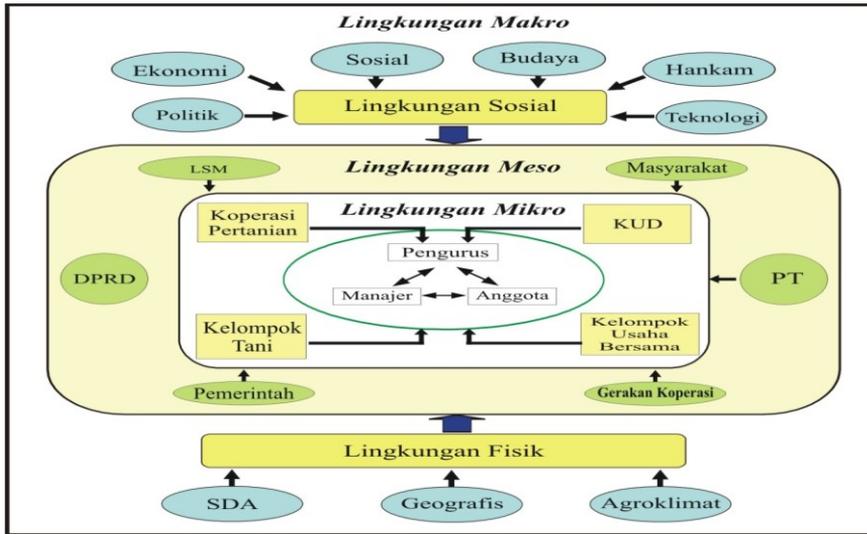
Metode Analisis

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan kondisi faktual yang dijumpai di lapangan, yang selanjutnya dilanjutkan dengan penafsiran terhadap permasalahan, prospek dan potensi untuk selanjutnya menjadi indikator dalam merumuskan strategi revitalisasi kelembagaan koperasi pertanian. Perumusan strategi dilakukan dengan menggunakan Analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman). Sebelum melakukan proses identifikasi, terlebih dahulu disepakati basis analisis stakeholder yang berhubungan dengan pihak internal maupun eksternal.

Dalam kajian ini, yang terkategori sebagai pihak internal adalah potensi agribisnis jagung di Provinsi Gorontalo beserta kelembagaan petani dan usahatani komoditas jagung yang dikembangkan bersama. Selain dari itu akan terkategori sebagai pihak eksternal. Gambar 4 menjelaskan pengklasifikasian berbagai faktor dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang menjadi pihak internal dan eksternal, di mana pihak internal yang dimaksudkan adalah yang terkategori pada lingkungan mikro, sementara lingkungan meso dan makro terkategori sebagai lingkungan eksternal.

a) Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap identifikasi SWOT dan tahap analisis SWOT itu sendiri. Tahap identifikasi SWOT adalah tahapan yang mengidentifikasi bentuk-bentuk kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki oleh pihak-pihak internal kelembagaan petani jagung, serta berbagai bentuk peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dari pihak eksternal



Gambar 4. Lingkungan mikro, meso dan makro yang terkait dengan lingkungan internal dan eksternal yang digunakan sebagai basis analisis SWOT.

kelembagaan petani komoditas tertentu tersebut. Sedangkan tahap Analisis SWOT adalah tahapan untuk merumuskan suatu strategi dengan mengkombinasikan faktor-faktor internal (*strengths* dan *weaknesses*) serta faktor-faktor eksternal (*opportunities* dan *threats*) ke dalam Matriks SWOT sebagaimana terlihat pada Gambar 5.

b) Road Map Strategy

Strategi yang telah dirumuskan berdasarkan analisis SWOT di atas, selanjutnya dipetakan ke dalam bentuk *road map strategy*. Hal ini bertujuan untuk dapat menjelaskan beberapa hal yang mendasar, yaitu:

- 1) *Road map* menunjukkan adanya prioritas penanganan suatu setrategi dibandingkan strategi lainnya. Pendekatan *road map* tetap menganggap penting ke semua strategi yang berhasil dirumuskan pada tahapan sebelumnya. Adapun prioritas akan terlihat pada urgensi penanganan yang lebih dahulu.
- 2) *Road map* menunjukkan adanya hubungan sekuensial antara satu strategi dengan lainnya. Hal ini untuk

menghindari terjadinya kesimpangsiuran yang menyebabkan inefisiensi dan inefektivitas strategi tersebut.

- 3) Dalam hal-hal tertentu hubungan sekuensial antara satu strategi dapat mengarah pada hubungan resiprokal, di mana implementasi satu strategi sangat tergantung dan juga sangat mempengaruhi implementasi strategi lainnya.
- 4) Satu hal yang tidak kalah pentingnya, bahwa pembuatan *road map* akan menjelaskan *time-frame* implementasi masing-masing strategi dalam periode waktu tertentu.

PENGEMBANGAN KOMODITAS JAGUNG DI PROVINSI GORONTALO

Pengembangan Agribisnis Jagung di Provinsi Gorontalo

Provinsi Gorontalo telah menetapkan pengembangan komoditi jagung sebagai program unggulan dalam rangka

<i>Internal</i> <i>Eksternal</i>	Kekuatan <i>(strength)</i>	Kelemahan <i>(Weaknees)</i>
Peluang <i>(opportunities)</i>	Strategi SO <i>(Aggressive Strategies)</i>	Strategi WO <i>(Turn Around Strategies)</i>
Ancaman <i>(Threats)</i>	Strategi ST <i>(Diversification Strategies)</i>	Strategi WT <i>(Defensive Strategies)</i>

Gambar 5. Matriks Analisis SWOT

meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yakni :

- a. Lahan tersedia luas dan belum dimanfaatkan secara optimal.
- b. Komoditas jagung sudah dikenal oleh masyarakat sejak dulu dan menjadi sumber pendapatan secara turun temurun.
- c. Besarnya peluang pasar dalam negeri dan ekspor.
- d. Jagung merupakan komoditas industri.

Pengembangan komoditas jagung ini kemudian dikembangkan lebih jauh mencakup wilayah Pulau Sulawesi (*Celebes Corn Belt*). Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo, dalam melaksanakan tugas pembangunan menetapkan visi pengembangan komoditi jagung, yaitu “Mewujudkan Gorontalo sebagai Pusat Pengembangan Jagung di Indonesia”.

a) Keragaan Produksi Jagung

Dibandingkan pada tahun 2001, luas panen jagung di Provinsi Gorontalo telah berlipat hampir tiga kali, yaitu dari 36.610 hektar menjadi 107.752 hektar (Tabel 2). Hal yang menggembirakan juga ditunjukkan pada peningkatan produktivitas jagung yang dihasilkan, di mana pada tahun 2001 masih sekitar 22,3 kuintal per hektar menjadi 37,13 kuintal per hektar pada tahun 2005.

Kedua faktor ini menyebabkan peningkatan produksi jagung secara signifikan selama lima tahun terakhir menjadi sekitar 500 persen, yaitu dari 81.720 ton menjadi 400.046 ton. Hasil studi yang dilakukan oleh Universitas Negeri Gorontalo juga mengungkapkan bahwa penggunaan benih hibrida mampu meningkatkan penerimaan petani lebih tinggi dibandingkan benih lokal (Tabel 3).

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Jagung Di Provinsi Gorontalo Tahun 2001-2005

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
2001	36.610	81.720	22,30
2002	45.718	130.251	28,49
2003	58.716	186.998	31,00
2004	72.529	251.223	36,64
2005	107.752	400.046	37,13

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo. 2005.

Tabel 3. Hasil Analisis Usahatani Jagung Di Provinsi Gorontalo Menurut Varietas yang Digunakan

Komponen Usahatani	Varietas Jagung		
	Hibrida	Komposit	Lokal
Biaya Sarana Produksi (Rp)	1.100.000	785.000	25.000
Biaya Tenaga Kerja (Rp)	1.482.500	1.127.500	591.000
Total Biaya (Rp)	2.582.500	1.912.500	616.000
Produksi (Kg)	4.500	3.500	1.200
Penerimaan (Rp)	4.500.000	3.500.000	1.200.000
Pendapatan (Rp)	1.917.500	1.588.000	584.000

Sumber: Balitbangpedalda, 2004a.

Namun demikian, petani perlu mengeluarkan biaya yang lebih besar sebagai konsekuensi dari penggunaan benih berkualitas. Meningkatnya biaya usahatani ini juga disebabkan oleh adanya ekstensifikasi agribisnis jagung yang mengarah pada pengusahaan lahan yang jauh terpencil yang pada gilirannya membuat biaya tenaga kerja dan transportasi meningkat. Permasalahan lain dijumpai pada petani yang lemah permodalannya. Pemerintah memberikan perhatian untuk membantu permodalan petani ini dengan membentuk Tim Teknis Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) melalui Pola Penjamin Kredit kepada para petani yang membutuhkan. Namun tentunya operasional di lapangan menuntut keseriusan lebih lanjut, karena tidak sedikit kendala yang dihadapi dalam upaya membantu permodalan petani. Ketergantungan pada iklim yang tak menentu dan cenderung ekstrem juga seringkali menjadi permasalahan yang harus dihadapi petani. Ketergantungan petani pada iklim ini dikarenakan keterbatasan sumberdaya air untuk pengairan. Dalam beberapa kasus dijumpai adanya peningkatan luas tanam namun tidak diikuti oleh luas panen dikarenakan gangguan iklim yang menyebabkan kegagalan panen. Di samping itu, penyebab kegagalan panen adalah serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Pada tahun 2003 tercatat lima jenis utama OPT yang menyerang tanaman jagung di Provinsi Gorontalo yaitu hama penggerek batang, ulat tongkol, ulat grayak, belalang kembara dan belalang

biasa dengan luas serangan mencapai 2.574,7 hektar.

b) Keragaan Pemasaran Jagung

Program agropolitan jagung telah menunjukkan hasil yang menggembirakan sebagaimana terlihat dari besarnya nilai ekspor jagung Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Gorontalo, pada tahun 2003 nilai ekspor komoditas jagung terhadap total nilai ekspor Provinsi Gorontalo adalah 6,24% dan meningkat menjadi 55,3% pada tahun 2005. Pemasaran jagung ini umumnya dilakukan dalam bentuk jagung pipilan kering sehingga rantai pemasaran jagung dari petani ke konsumen akhir tidak berpengaruh pada tingkat harga yang diterima petani.

Di samping itu, kurangnya fasilitas penyimpanan menyebabkan petani lemah dalam penetapan kadar air jagung, sehingga harga yang diterima petani relatif sulit ditingkatkan. Apalagi dijumpai bahwa pasar yang dihadapi petani jagung ini memiliki struktur oligopsoni yaitu tingkat harga yang berlaku dikendalikan oleh beberapa pedagang saja. Sebagian petani menganggap penting adanya terminal agribisnis di daerah sentra produksi jagung sebagai wadah dan mekanisme pembentukan harga jual yang lebih adil untuk para petani.

c) Kelembagaan Petani

i. Kelompok tani

Program Agropolitan Jagung didukung dengan pemantapan kembali kelompok-kelompok tani yang tersebar di seluruh

provinsi. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 jumlah kelompok tani yang menjadi peserta program telah mencapai 1.140 kelompok tani dengan sejumlah 26.260 petani. Keaktifan kelompok tani ini tidak lepas dari peran penting kelompok tani dalam program agropolitan jagung. Akan tetapi, pada kegiatan panen, pasca panen dan pemasaran hasil produksi, kerjasama antara anggota dalam kelompok tani masih dirasa kurang.

Dalam upaya membantu petani dan kelompok tani, peran penyuluh pertanian menjadi sangat penting. Penyuluh diharapkan dapat membantu petani tidak hanya dalam memberikan bimbingan teknis usahatani saja, namun juga mencakup mekanisme pengorganisasian kelompok tani. Secara kuantitas, ketersediaan tenaga penyuluh serta fasilitas penyuluhan masih dirasakan kurang. Para penyuluh juga masih perlu dibekali pemahaman tentang peran dan mekanisme koperasi di kalangan petani. Hal ini sehubungan dengan adanya program pembentukan Gabungan Kelompok tani (Gapoktan) yang sekaligus dapat menjadi embrio pembentukan koperasi pertanian.

yang ada di Provinsi Gorontalo, terdapat sekitar 27,9% terkategori koperasi tidak aktif. Jumlah koperasi yang tidak aktif ini menunjukkan kelembagaan koperasi di Provinsi Gorontalo berada dalam kondisi yang masih memprihatinkan.

Strategi Revitalisasi Koperasi Pertanian Berbasis Jagung

Terdapat dua tahap dalam upaya merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk merevitalisasi koperasi pertanian berbasis jagung di Provinsi Gorontalo, yaitu: (1) Identifikasi SWOT, dan (2) Analisis SWOT.

a) Identifikasi SWOT

Sebagaimana yang dituangkan dalam metodologi, bahwa unit yang dijadikan basis analisis dalam menentukan stakeholder internal dan eksternal adalah kondisi petani dan pertanian komoditas jagung di wilayah tertentu, artinya di luar petani dan pertanian jagung di wilayah tersebut akan terkategori sebagai pihak eksternal. Dalam konteks ini, keberadaan KUD dan Koperta serta pemerintah daerah terkategori sebagai pihak eksternal.

Tabel 4. Jumlah Kelompok tani dan Anggota Kelompok tani Peserta Program Agropolitan Jagung Di Provinsi Gorontalo, 2006.

Kabupaten/ Kota	Kecamatan	Desa / Kelurahan	Kelompok tani		Luas Areal (Ha)
			Jumlah	Anggota (org)	
Kota Gorontalo	6	10	10	112	45
Kab. Gorontalo	17	133	346	8.736	8.714
Kab. Boalemo	7	54	275	6.741	7.129
Kab. Pohuwato	7	59	426	8.580	9.062
Kab. Bone Bolango	10	41	83	2.091	1.736
Jumlah	47	297	1.140	26.260	26.686

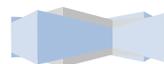
Sumber: Dinas Nakertranskorp Povinsi Gorontalo, 2006

ii. Koperasi Pertanian

Jumlah koperasi di Provinsi Gorontalo pada tahun 2005 adalah sebanyak 660 unit, dengan jumlah anggota sebanyak 100.632 orang (Tabel 5). Dari 660 unit koperasi

i. Identifikasi Kekuatan (Strengths)

- 1) Meningkatnya pendapatan petani dari usahatani jagung yang disebabkan oleh penerapan program intensifikasi.



Tabel 5. Kondisi Perkoperasian di Provinsi Gorontalo, 2005.

Kabupaten /Kota	Koperasi (unit)	Anggota (orang)	Asset (Rp.000)	Omset (Rp.000)
Kota Gorontalo	189	30.647	39.633.711	61.542.911
Kab. Gorontalo	251	33.502	59.061.392	60.107.548
Kab. Boalemo	65	13.797	29.777.465	6.941.723
Kab. Bone Bolango	71	13.405	28.034.044	9.953.442
Kab. Pohuwato	73	9.040	10.441.377	4.625.255
Provinsi Gorontalo	11	241	880.469	-
Jumlah	660	100.632	167.828.449	143.170.879
Rata-rata Per Koperasi		152	254.286	216.926

Sumber : Dinas Nakertranskop Provinsi Gorontalo, 2006

- 2) Meningkatnya motivasi petani berusahatani jagung. Hal ini dikarenakan petani memperoleh pendapatan usahatani yang jauh lebih baik dari usahatani jagung.
 - 3) Banyak kelompoktani yang menjadi aktif karena diterapkannya program agropolitan yang pendekatannya banyak melibatkan kelompoktani.
 - 4) Kenaikan produksi jagung secara signifikan yang disebabkan meningkatnya luas panen dan produktivitas tanaman per hektarnya.
 - 5) Meningkatnya penjualan jagung, baik yang diantarpulaukan maupun yang langsung diekspor.
 - 6) Kandungan protein jagung yang dihasilkan umumnya cukup baik sehingga dapat dijadikan sebagai bahan baku industri pangan maupun pakan ternak.
 - 7) Prestasi Provinsi Gorontalo sebagai urutan ke 10 sebagai produsen jagung nasional.
- ii. Identifikasi Kelemahan (*Weaknesses*)**
- 1) Penyediaan saprotan tidak tepat, baik waktu, jumlah maupun kualitas dari saprotan tersebut.
 - 2) Biaya usahatani meningkat sejalan dengan pola usahatani yang semakin intensif dan ekstensif.
 - 3) Fasilitas penyimpanan masih kurang, yang menyebabkan petani menjual jagung dalam kondisi kadar air yang masih tinggi, yang pada gilirannya menyebabkan harga yang diterima petani menjadi rendah.
 - 4) Kebutuhan air yang belum tercukupi. Hal ini karena program ekstensifikasi sehingga masih cukup banyak daerah penanaman yang jauh dari sumber air.
 - 5) Posisi rebut tawar petani yang rendah dalam memasarkan hasil panennya.
 - 6) Lemahnya permodalan petani sehingga tidak jarang yang melakukan pinjaman kepada rentenir dengan tingkat bunga yang tinggi (sekitar 10-20 persen per bulannya).
 - 7) Kelompoktani belum efektif dalam pelaksanaan intensifikasi tanaman jagung.
 - 8) Banyak petani yang masih awam dalam mekanisme koperasi sehingga peran koperasi pertanian masih sedikit.
 - 9) Pola tanam serempak antar daerah sentra produksi jagung yang menyebabkan pola panen yang serempak pula. Hal ini menyebabkan adanya kekosongan produksi pada bulan-bulan tertentu.
 - 10) Berbagai sarana penunjang program intensifikasi jagung yang belum memadai, misalnya belum adanya terminal agribisnis yang mempermudah petani menjual jagung, belum adanya agroindustri jagung sebagai institusi

alternatif pemasaran jagung dan lain-lain.

iii. Identifikasi Peluang (*Opportunities*)

- 1) Berbagai bantuan untuk petani, baik yang secara langsung terkait dengan program agropolitan jagung berupa benih dan pupuk bersubsidi serta alsintan.
- 2) Program agropolitan jagung merupakan kebijakan pemerintah daerah yang diinisiasi oleh pemerintah provinsi, namun telah menjadi kesepakatan semua pemerintah kabupaten dan kota untuk sukseskannya.
- 3) Potensi wilayah mendukung untuk pengembangan agribisnis jagung yang belum termanfaatkan secara optimal.
- 4) Terkait dengan fokus pengembangan sentra-sentra produksi jagung, pemerintah berupaya untuk mengembangkan infrastruktur yang dibutuhkan.
- 5) Terdapat berbagai program pemerintah lain yang mendukung pengembangan agribisnis jagung, seperti pengaktifan peran PPL, Pengawas Benih dan Pengawas Hama Penyakit, dll.
- 6) Secara makro dijumpai permintaan akan jagung masih sangat tinggi, baik di tingkat nasional maupun di tingkat internasional. Demikian pula permintaan terhadap produk turunannya.
- 7) Adanya program pemerintah untuk mensolidkan kelompok tani dalam wadah gabungan kelompok tani (gapoktan) yang sekaligus menjadi embrio bangkitnya gerakan koperasi pertanian dengan pendekatan baru.

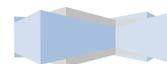
iv. Identifikasi Ancaman (*Threats*)

- 1) Ketidaksiapan gerakan koperasi dalam program pengembangan agribisnis jagung dapat menjadi ancaman terkait dengan upaya membangun kepercayaan masyarakat terhadap gerakan koperasi.
- 2) Kelembagaan koperasi pertanian di Indonesia yang umumnya menunjukkan kinerja yang masih sangat memperhatikan.

- 3) Banyaknya para rentenir yang memberikan permodalan usahatani kepada petani yang bemodal lemah dengan bunga yang tinggi (10-20 persen perbulan)
- 4) Struktur pasar jagung yang oligopsoni di mana harga jagung dikendalikan oleh beberapa pedagang saja.
- 5) Kebijakan pemerintah dengan implementasinya di lapangan seringkali belum sejalan, atau berlawanan.
- 6) Serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang tidak terduga intensitasnya sehingga dapat menyebabkan kerugian besar.
- 7) Iklim yang berfluktuatif, mengingat masih banyak sentra produksi yang tergantung pada ketersediaan air hujan.
- 8) Rumitnya mekanisme program bantuan pemerintah menyebabkan berbagai keterlambatan penyaluran bantuan kepada petani.
- 9) Standar perdagangan internasional untuk komoditas jagung sangat ketat. Hal ini sedikit banyak mengancam upaya untuk meningkatkan volume ekspor.
- 10) Terdapat beberapa peraturan pemerintah yang kurang mendukung upaya pengembangan usahatani seperti penjaminan kredit bagi petani (usaha kecil) oleh pemerintah.
- 11) Kebijakan proteksi jagung yang kurang kondusif, baik terhadap input (NPCI) maupun proteksi terhadap output (NPCO)

Perumusan Strategi

Berdasarkan hasil identifikasi SWOT, selanjutnya dapat dirumuskan strategi revitalisasi kelembagaan koperasi pertanian ke arah pengembangan wilayah berbasis komoditas jagung sebagaimana yang dijelaskan Gambar 6.



	<p>Kekuatan (Strengths)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan petani meningkat 2. Motivasi petani tinggi 3. Kelompok tani aktif 4. Kenaikan produksi signifikan 5. Kenaikan penjualan ekspor signifikan 6. Kandungan gizi jagung baik 7. Prestasi program intensifikasi 	<p>Kelemahan (Weaknesses)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan saprotan tidak tepat (waktu, jumlah, mutu) 2. Biaya usahatani meningkat 3. Fasilitas penyimpanan kurang 4. Sumber air kurang 5. Posisi rebut tawar petani lemah 6. Permodalan petani lemah 7. Kelompok tani belum efektif 8. Petani awam koperasi 9. Pola tanam serempak 10. Sarana/prasarana di sentra produksi belum memadai
<p>Peluang (Opportunities)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak bentuk bantuan untuk petani 2. Kebijakan agropolitan berkesinambungan 3. Potensi wilayah mendukung 4. Perbaikan infrastruktur 5. Banyak lembaga dan program lain yang mendukung 6. Besarnya permintaan akan jagung dan produk turunannya 7. Kebijakan Gapoktan menjadi koperasi 	<p>Strategi SO (Aggressive Strategies)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan Koperasi Jagung dari kelompok tani (S2,3 – O2,6,7) 2. Pengembangan agroindustri jagung (S2,3,4,6 – O1,2,4,5, 6,7) 3. Pengembangan permodalan kelompok tani (S1,2,3 – O1,5) 4. Pengembangan intensifikasi jagung oleh kelompok tani (S1,2,3,4 – O1,2,3,4,5,6) 	<p>Strategi WO (Turn-Around Strategies)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diklat perkoperasian bagi pengurus kelompok tani (W5,6,7,8 – O2,5,7) 2. Pengembangan USP Koperasi Jagung (W1,2,6 – O1,5) 3. Pengembangan Unit Saprotan dan Alsintan Koperasi Jagung (W1,2,3,4 – O1,4,5,7) 4. Pengembangan Unit Pemasaran jagung (W5,6,7, - O4,6,7)
<p>Ancaman (Threats)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketidaksiapan gerakan koperasi 2. Kinerja buruk koperasi pertanian 3. Rentenir 4. Struktur pasar oligopsoni 5. Implementasi kebijakan menyimpang 6. Serangan OPT 7. Iklim yang berubah-ubah 8. Mekanisme penyaluran bantuan petani 9. Standar ketat perdagangan internasional 10. Peraturan pemerintah yang tidak sejalan 11. Kebijakan proteksi jagung yang kurang kondusif 	<p>Strategi ST (Diversification Strategies)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan USP oleh kelompok tani (S1,2 – T1,2,3,10) 2. Paska panen dan pemasaran bersama oleh kelompok tani (S1,2,3,4 – T1,2,3,4,9) 3. Pelatihan pengembangan organisasi kelompok tani (S1,2,3 – T1,2,8) 4. Networking antara kelompok tani (S3 – T1,2,3,4,5) 5. Pembentukan Koperasi Sekunder Jagung (S4,5,7 – T4,8,9,10,11) 	<p>Strategi WT (Defensive Strategies)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluhan koperasi bagi anggota kelompok tani (W5,8 – T1,2,3,4) 2. Diklat Wirakoperasi (W5,8 – T1,2,4,5,8,10)

Gambar 6. Matriks SWOT Revitalisasi Koperasi Pertanian di Provinsi Gorontalo

a) Strategi SO (Aggressive Strategies)

Aggressive Strategies merupakan strategi yang bernuansa pengembangan atau ekspansif. Berdasarkan tujuh kekuatan yang dimiliki dan disertai tujuh peluang yang ada, maka dapat dirumuskan paling empat strategi yang bersifat ekspansif.

i). Pembentukan Koperasi Jagung dari Kelompok tani

Koperasi yang perlu dikembangkan adalah koperasi *single commodity*, yaitu koperasi jagung, bukan koperasi *multy commodities* seperti halnya KUD. Dengan

kata lain pengembangan koperasi jagung ini menggunakan strategi pendekatan fokus, yaitu pendekatan yang sesuai terkait dengan permasalahan spesifik yang dihadapi para petani, dengan mempertimbangkan kondisi relatif terbatasnya kualitas sumberdaya manusia dan sumberdaya lain yang dimiliki koperasi. Sedangkan pembentukan koperasi jagung ini diupayakan dengan pendekatan campuran, yaitu adanya stimulan dari *top-down* untuk mendirikan koperasi namun dengan memperhatikan kekuatan soliditas anggota sebagai basis koperasi yang tumbuh dari bawah (*bottom-up*).

ii). Pengembangan Agroindustri Jagung

Pengembangan agroindustri jagung tidak saja akan meningkatkan pendapatan para petani, namun juga memberikan manfaat yang besar pada perekonomian wilayah, di mana akan terjadi penyerapan tenaga kerja dari berbagai aktivitas agroindustri yang dikembangkan. Pengembangan agroindustri ini bisa diinisiasi oleh pemda atau swasta. Namun alangkah baiknya jika berbagai jenis agroindustri ini dapat dikelola oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani atau koperasi.

iii). Pengembangan Permodalan Kelompok tani

Dengan adanya berbagai bantuan yang diterima petani melalui kelompok tani ini dapat menjadi modal dasar untuk pengembangan permodalan kelompok tani selanjutnya.

iv). Pengembangan Intensifikasi Jagung dalam Kelompok tani

Pengembangan *organic farm* merupakan alternatif dari intensifikasi usahatani yang menggunakan pupuk anorganik. Salah satu terobosan yang sudah mulai diperkenalkan dalam hal penggunaan biokultur sebagai alternatif pupuk anorganik nampaknya memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan

bersama melalui kelembagaan kelompok tani.

b) Strategi WO (*Turn-Around Strategies*)

Turn-Around Strategies merupakan strategi yang berusaha memanfaatkan peluang guna mengurangi kelemahan yang dimiliki. Berdasarkan sepuluh jenis kelemahan dan tujuh peluang, dapat dikembangkan empat jenis strategi ini.

i). Penyuluhan Perkoperasian Bagi Pengurus Kelompok tani

Penyuluhan bagi pengurus kelompok tani merupakan hal yang perlu dilakukan terkait dengan tahapan yang dibutuhkan untuk membentuk koperasi jagung di provinsi ini. Diharapkan dengan adanya penyuluhan perkoperasian ini akan mengembangkan persepsi dan sikap positif para pengurus kelompok tani terhadap kelembagaan koperasi.

ii). Pengembangan Unit Simpan Pinjam Koperasi Jagung

Unit simpan pinjam pada lembaga koperasi merupakan suatu unit yang sangat penting untuk dikembangkan pada awal berdirinya koperasi. Di samping itu, keberadaan USP ini sekaligus mendidik anggota koperasi untuk tidak bersifat konsumtif pada saat kelebihan uang di musim panen jagung.

iii). Pengembangan Unit Saprotran dan Alsintan

Pengembangan Unit Saprotran dan Alsintan merupakan langkah strategis untuk memecahkan masalah ketersediaan saprotran yang sering mengecewakan petani karena tidak tepat, baik secara kualitas, kuantitas, waktu ketersediaan maupun harga.

iv). Pengembangan Unit Pemasaran Jagung

Strategi ini bertujuan untuk dapat memanfaatkan berbagai peluang pasar yang besar akan komoditas jagung ini. Dengan berkembangnya unit pemasaran jagung ini diharapkan tingkat harga yang diterima petani akan semakin baik lagi.

c) Strategi ST (*Diversification Strategies*)

Diversification Strategies merupakan strategi yang bernuansa pengembangan alternatif tindakan yang didasarkan pada upaya memanfaatkan secara optimal berbagai kekuatan yang dimiliki untuk menekan berbagai ancaman yang dihadapi. Terdapat lima strategi yang dikembangkan berdasar pada tujuh kekuatan dan 11 ancaman.

i). Pengembangan Unit Simpan Pinjam oleh Kelompokkani

Unit simpan pinjam yang dikelola oleh kelompokkani merupakan strategi untuk meminimalisir ancaman para rentenir. Pengembangan USP ini juga merupakan proses pembelajaran bagi pengurus dan anggota kelompokkani dalam mengembangkan mekanisme simpan pinjam yang sesuai bagi mereka.

ii). Panen, Paska Panen dan Pemasaran Bersama oleh Kelompokkani

Kegiatan paska panen bersama menjadi proses pembelajaran bagi pengurus dan anggota kelompokkani yang mengarah pada terciptanya berbagai potensi agroindustri yang mungkin dikembangkan oleh kelompokkani atau oleh koperasi. Sementara kegiatan pemasaran bersama juga merupakan pembelajaran bagi anggota kelompokkani untuk meminimumkan pengaruh pasar oligopsonistik.

iii). Penyuluhan Kelembagaan Kelompokkani

Strategi ini sangat penting dikarenakan masalah keorganisasian kelompokkani saat ini masih dijalankan terbatas pada mekanisme pengelolaan sebuah kelompok sosial dan relatif kurang profesional. Sementara untuk melakukan transformasi kelompokkani menjadi koperasi pertanian dibutuhkan adanya unit usaha bersama yang dimiliki dan dikelola bersama oleh para anggota serta bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

iv). Network antar Kelompokkani

Membangun network antara kelompokkani merupakan langkah strategis untuk mengatasi masalah lingkungan bisnis yang tidak kondusif bagi peningkatan kesejahteraan petani sekaligus akan mempermudah terbentuknya Gabungan Kelompokkani.

v). Pembentukan Koperasi Sekunder Jagung

Pembentukan koperasi sekunder jagung diperlukan mengingat banyak permasalahan yang tidak mungkin diselesaikan di level pedesaan atau bahkan di kabupaten, misalnya terkait dengan aspek kebijakan pemerintah yang kurang mendukung upaya meningkatkan posisi rebut tawar para petani dalam pemasaran ekspor dan lain-lain.

d) Strategi WT (*Defensive Strategies*)

Defensive Strategies merupakan strategi yang bernuansa bertahan terhadap serangan pihak luar sekaligus menutupi kelemahan yang dimiliki. Terdapat hanya dua strategi defensif ini yang didasarkan pada sepuluh kelemahan dan sebelas ancaman.

i). Penyuluhan Koperasi Bagi Anggota Kelompokkani

Penyuluhan ini bertujuan untuk membuka wawasan petani tentang mekanisme koperasi sekaligus memberikan gambaran kemampuannya dalam memajukan sektor pertanian di beberapa negara maju maupun berkembang.

ii). Pendidikan dan Latihan Wirakoperasi

Wirakoperasi adalah orang-orang yang mampu membaca atau menemukan peluang koperasi yaitu berupa efek koperasi, kemudian melakukan upaya persuasif meyakinkan para petani untuk bersama-sama mengembangkan koperasi. Efek koperasi merupakan hal apapun yang menjadikan sesuatu menjadi lebih mudah, lebih murah, lebih menguntungkan jika

dilakukan bersama-sama dibandingkan jika dilakukan secara sendiri-sendiri.

Road Map Strategy Pengembangan Koptan Jagung

Kelimabelas strategi yang telah dirumuskan sebelumnya perlu dilaksanakan agar upaya pengembangan koperasi pertanian jagung di Provinsi Gorontalo dapat berjalan dengan baik. Namun tentunya kelimabelas strategi tersebut tidak dilaksanakan secara sekaligus, mengingat banyaknya keterbatasan disamping adanya hal-hal yang bersifat sekuensial antara satu strategi dengan strategi lainnya. Oleh karenanya dibutuhkan suatu *road map* pembentukan koperasi jagung di Provinsi Gorontalo, yang dapat dijadikan panduan dalam pelaksanaannya.

Road map strategy disusun dalam rentang waktu lima periode waktu, dimana setiap periode waktu dapat dinyatakan dalam tahun, atau semester, atau musim tanam. Hal ini terkait dengan kesiapan berbagai pihak yang terlibat dalam pembentukan koperasi jagung, terutama kondisi kelompok tani, baik pengurus maupun anggotanya. Gambar 7 menjelaskan *road map* yang dimaksudkan.

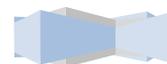
Secara vertikal, pada Gambar 7 terlihat bahwa *road map* terbagi atas tiga kluster strategi; (1) Pengembangan Kelompok tani, (2) Pengembangan Kelembagaan Koperasi, dan (3) Pengembangan Usaha Koperasi. Kluster Strategi Pengembangan Kelompok tani menekankan pada upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi mekanisme kelembagaan kelompok tani, sehingga dapat berperan secara optimal dalam membantu para anggota kelompok tani dalam meningkatkan

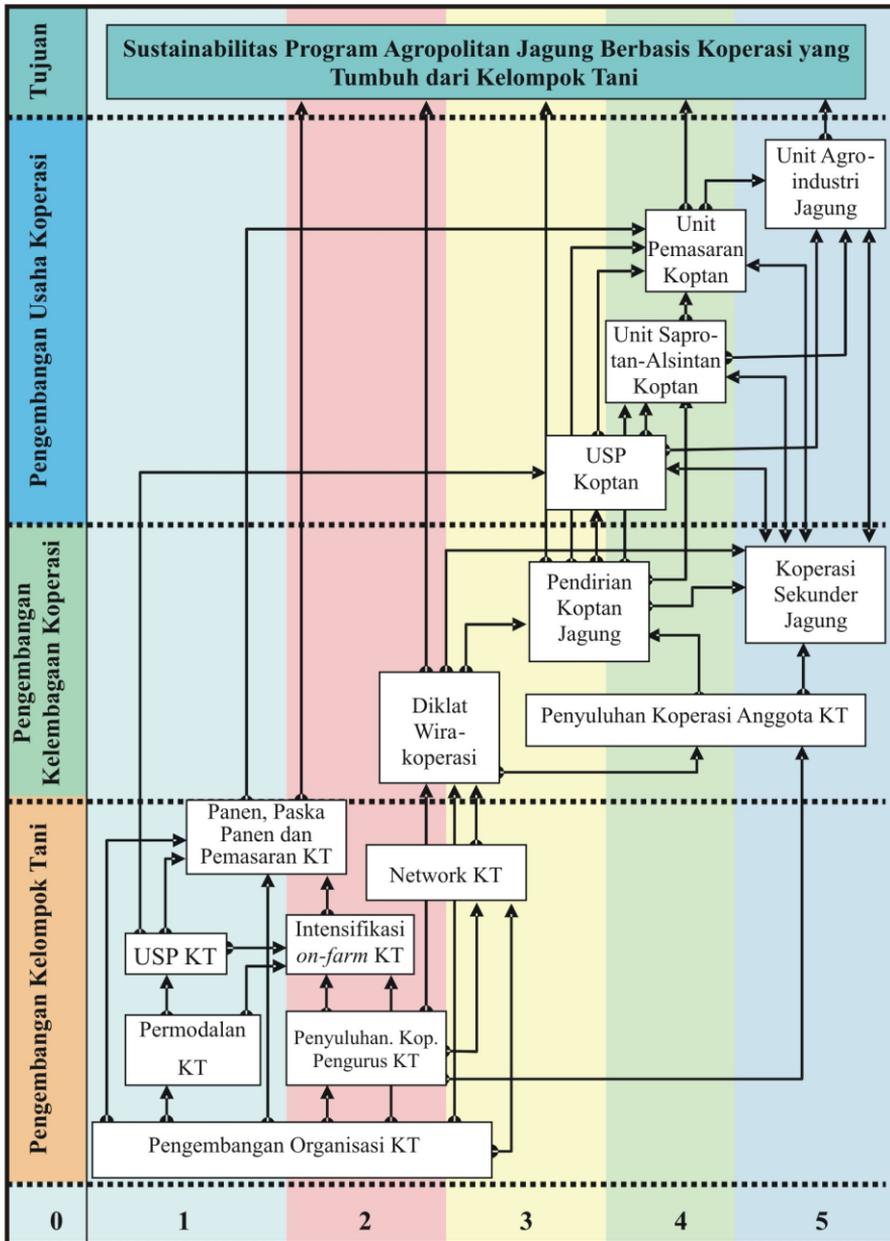
kesejahteraannya. Pada kluster strategi ini dijumpai strategi pengembangan organisasi kelompok tani, strategi penguatan permodalan kelompok tani, strategi pengembangan unit simpan pinjam kelompok tani, strategi penyuluhan perkoperasian bagi pengurus kelompok tani, strategi intensifikasi kegiatan *on-farm* kelompok tani, dan strategi kegiatan panen, pasca panen dan pemasaran kelompok tani, serta strategi membangun network antar kelompok tani.

Kluster Pengembangan Kelembagaan Koperasi menekankan pada strategi pendidikan dan pelatihan wirakoperasi, strategi penyuluhan perkoperasian bagi anggota kelompok tani, strategi pendirian koperasi pertanian (koptan) jagung itu sendiri dan strategi pendirian koperasi sekunder jagung.

Selanjutnya pada kluster strategi Pengembangan Usaha Koperasi terdapat strategi yang terkait pengembangan unit simpan pinjam koptan, unit saprotan dan alsintan koptan serta pemasaran koptan. Disamping itu pada kluster ini terdapat strategi pengembangan agroindustri jagung yang dimotori oleh koptan yang telah terbentuk.

Secara horisontal, *road map* menggambarkan *time-frame* pelaksanaan kelimabelas strategi yang telah dirumuskan. Diawali dengan strategi pengembangan organisasi kelompok tani, yang diikuti dengan pengembangan permodalan kelompok tani dan pengembangan unit simpan pinjam kelompok tani pada periode waktu pertama. Selanjutnya, pada pertengahan periode waktu pertama ini telah dapat dimulai pelaksanaan strategi pengembangan aktivitas panen, pasca panen dan pemasaran kelompok tani.





Gambar 7. Road Map Strategi Pengembangan Koperasi Pertanian Jagung di Provinsi Gorontalo

Pada periode waktu kedua dapat dilaksanakan strategi peningkatan intensifikasi *on-farm* kelompok tani, di mana strategi ini ditunjang oleh dua strategi yang dilaksanakan pada periode waktu pertama, yaitu penguatan permodalan kelompok tani dan pengembangan unit simpan pinjam

kelompok tani. Selanjutnya pada periode waktu kedua ini dapat dilaksanakan strategi penyuluhan perkoperasian bagi pengurus kelompok tani. Strategi ini dapat ditindaklanjuti dengan strategi pengembangan *network* antar kelompok tani yang dapat dilaksanakan pada pertengahan

periode waktu kedua. Kluster Strategi Pengembangan Kelembagaan Koperasi dapat mulai dilaksanakan pada akhir periode kedua.

Strategi pertama dalam kluster ini adalah strategi pendidikan dan pelatihan wirakoperasi. Pada pertengahan periode waktu ketiga telah dapat diintensifkan penyuluhan perkoperasian bagi anggota koperasi. Selanjutnya dapat diikuti dengan strategi pendirian koperasi pertanian (koptan) jagung. Strategi terakhir dalam kluster ini adalah strategi pendirian koperasi sekunder jagung yang pelaksanaannya dapat dilaksanakan pada periode waktu kelima atau periode terakhir.

Kluster Strategi Pengembangan Usaha Koperasi dapat mulai dilaksanakan pada pertengahan periode waktu ketiga, yaitu setelah Koptan Jagung berdiri. Strategi yang perlu dilaksanakan pertama kali dari kluster ini adalah strategi pembentukan unit simpan pinjam koptan jagung. Selanjutnya pada awal periode waktu keempat dapat dilaksanakan strategi pengembangan unit usaha saprotan dan alsintan pada koptan jagung yang dibentuk. Kemudian diikuti dengan strategi pengembangan unit pemasaran koptan jagung pada pertengahan periode keempat. Strategi ini juga merupakan pengembangan dari strategi panen, paska panen dan pemasaran kelompok tani yang telah mulai dikembangkan pada pertengahan periode waktu pertama.

Akhirnya strategi pengembangan unit agroindustri jagung dapat dilaksanakan pada awal periode waktu kelima. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa pengembangan unit usaha pada koptan jagung ini harus dilakukan secara bertahap agar para pengurus koperasi yang baru dapat berkonsentrasi dalam mengelola satu demi satu dari unit usaha yang dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Balitbang Pedalda. 2005. Analisis Kesesuaian Lahan Pengembangan Jagung di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Kerjasama

BALITBANGPEDALDA Provinsi Gorontalo dengan Pusat Penelitian Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam Lembaga Penelitian Universitas Sam Ratulangi. Gorontalo.

Balitbang Pedalda. 2004a. Kajian Strategi Pengembangan Agroindustri Jagung di Provinsi Gorontalo. Kerjasama Universitas Negeri Gorontalo dengan BALITBANGPEDALDA Provinsi Gorontalo. Gorontalo.

Balitbang Pedalda. 2004b. Kajian Model Konservasi Pertanaman Jagung. Kerjasama Jurusan Tanah Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi dengan BALITBANAPEDALDA Provinsi Gorontalo. Manado.

Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara. 2006. Laporan Hasil Evaluasi Keberhasilan Pelaksanaan Program Pengembangan Agropolitan Berbasis Jagung. Gorontalo.

Baruwadi Mahludin H, Hayatiningsih Gubali, Lintje Boekoesoe dan Fauzan Zakaria. 2003. Persepsi Masyarakat Tani Terhadap Pelaksanaan Program Agropolitan Jagung di Provinsi Gorontalo. Kerjasama BALITBANG-PEDALDA Provinsi Gorontalo dengan IKIP Negeri Gorontalo. Gorontalo.

Basuki Untung Tri. 2005. "Arah Kebijakan Pembangunan Koperasi untuk Memantapkan Kedudukan Koperasi dalam Perekonomian Nasional. Infokop No.26 Tahun XX 2005. Kementrian Negara Koperasi dan UKM. Jakarta.

BPS Provinsi Gorontalo. 2005. Gorontalo Dalam Angka 2004/2005. Gorontalo.

Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah kabupaten Gorontalo. 2006. Perkembangan Kelembagaan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Posisi s/d 31 Desember 2005. Limboto.

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo. 2006. Pengembangan Agribisnis Jagung Provinsi

- Gorontalo Dalam Rangka Pengembangan Agribisnis Jagung Sulawesi. Gorontalo.
- Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Koperasi Pemerintah Provinsi Gorontalo. 2006. Executive Summary Pelaksanaan Program Pembedayaan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah di Provinsi Gorontalo. Gorontalo.
- Hertanto Dedy, Andi Abdullah dan Kiki Tahir. 2006. Laporan Hasil Uji Coba Teknologi Pupuk Organik Biokultur di Kabupaten Gorontalo. Gorontalo.
- Martodireso Sudadi dan Widada Agus Suryanto. 2002. Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama, Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Pangabea Riana. 2005. Efektivitas Program Dana Bergulir Bagi Koperasi dan UKM. Infokop No.26 Tahun XX 2005. Kementrian Negara Koperasi dan UKM. Jakarta.
- Sabar Asep. 2006. Fadel, Solusi Jitu Membangun Daerah. Lembaga Pendapat Umum. Gorontalo.
- Sekretariat Jenderal Departemen Pertanian RI. 2004. Pedoman Umum, Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tahun 2004. Jakarta.
- Siregar Masdjidin dan Sumaryanto. 2003. Daya Saing Usahatani Jagung di Daerah Aliran Sungai Brantas, ICASERD Working Paper No.13. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Balitbang Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Suwandi. 2005. Revitalisasi Koperasi Sekunder Nasional (RKSAN). Infokop No.26 Tahun XX 2005. Kementrian Negara Koperasi dan UKM. Jakarta.
- Yusdja Yusmichad dan Adang Agustian. 2003. Analisis Kebijakan Tarif Jagung Antara Petani Jagung dan Peternak. Analisis Kebijakan Pertanian Volume 1 No.1, Maret 2003: 22-40. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian

